

ANALISIS PERAN DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA SAMOSIR DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA AIR TERJUN EFRATA DESA SOSOR DOLOK KECAMATAN HARIAN KABUPATEN SAMOSIR

Gebri Margaretha Verbauli Hutagalung¹, Wolter P. Silalahi², Mery Silalahi³
gebyhutagalung2020@gmail.com¹, silalahiwalter1@gmail.com², mersil1510@gmail.com³
IAKN TARUTUNG

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi Air Terjun Efrata yang memiliki potensi wisata besar namun pengelolaannya belum optimal, terutama pada aspek aksesibilitas, fasilitas, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Efrata serta mengidentifikasi kendala dan strategi pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pejabat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kepala desa, pengelola wisata, pelaku usaha lokal, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinas berperan sebagai regulator, fasilitator, dan pelaksana teknis, mulai dari penyusunan kebijakan, penyediaan fasilitas dasar, penugasan personil lapangan, hingga promosi wisata. Partisipasi masyarakat terlihat melalui gotong royong dan pelestarian budaya, namun keterlibatannya masih terbatas pada aspek teknis. Kesimpulannya, peran dinas cukup dominan namun belum optimal karena keterbatasan anggaran, infrastruktur yang rusak, dan rendahnya kapasitas SDM. Hasil ini menegaskan perlunya sinergi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Pemerintah, Pengembangan Pariwisata, Air Terjun Efrata.

ABSTRACT

This study is motivated by the condition of Efrata Waterfall, which holds significant tourism potential but remains underdeveloped, particularly in terms of accessibility, facilities, and community involvement. The purpose of this research is to analyze the role of the Department of Culture and Tourism of Samosir Regency in developing Efrata Waterfall as a tourist destination and to identify the main challenges and development strategies. This research employs a qualitative descriptive approach, utilizing semi-structured interviews, direct field observations, and document studies. The participants consist of government officials from the Department of Culture and Tourism, the village head, site managers, local business owners, and tourists. The findings reveal that the department functions as a regulator, facilitator, and technical executor, covering policy formulation, provision of basic facilities, assignment of field personnel, and tourism promotion. Community participation is visible through joint efforts and cultural preservation, although their involvement remains limited to technical aspects. The study concludes that the department's role is significant yet not fully optimized due to budget constraints, damaged infrastructure, and limited human resource capacity. These results highlight the importance of stronger collaboration between government, local communities, and the private sector to achieve sustainable destination management.

Keywords: Government Role, Tourism Development, Efrata Waterfall.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam yang luar biasa. Menurut Soekadijo (2019), pariwisata di Indonesia dibentuk berdasarkan kondisi geografis dan kekayaan alam yang dimiliki. Kekayaan alam ini mencakup berbagai objek wisata alam, mulai dari pegunungan, air terjun, hutan tropis, hingga perairan, menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata alam yang menarik bagi wisatawan domestik maupun

mancanegara. Di balik panorama memukau tersebut, setiap sudut alam Indonesia menyimpan cerita dan keunikan yang berbeda. Misalnya, di balik gemuruh Air Terjun Tumpak Sewu di Jawa Timur terdapat lorong-lorong tersembunyi yang menawarkan petualangan seru, sementara jajaran bukit karst di Sulawesi Selatan menghadirkan pemandangan bak negeri dongeng. Begitu pula terumbu karang di Raja Ampat yang menjadi rumah bagi ribuan spesies laut, menjadikan setiap pengalaman menyelam bukan hanya soal keindahan visual, tetapi juga penemuan ekologis yang menakjubkan. Keanekaragaman ekosistem ini tidak hanya memikat mata, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal.

Pariwisata alam di Indonesia berkembang seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap kegiatan wisata yang berorientasi pada alam dan budaya lokal. Salah satu bentuk pariwisata alam yang populer adalah wisata air terjun, yang menawarkan keindahan alam serta pengalaman rekreasi yang menyegarkan. Secara ilmiah, air terjun terbentuk karena proses geologis yang melibatkan erosi dan denudasi. Menurut Keller (2021), air terjun terjadi ketika aliran air mengikis lapisan tanah dan batuan yang lebih lunak, sehingga terbentuk tebing curam atau cliff. Proses ini dipercepat oleh curah hujan yang tinggi dan topografi yang tidak rata, seperti yang terjadi di daerah pegunungan atau perbukitan.

Di Indonesia, air terjun tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Pulau Sumatera yang memiliki kondisi geografis yang mendukung terbentuknya air terjun. Di Sumatera, proses tektonik dan vulkanik sangat dominan dalam membentuk lanskap, sehingga turut menentukan lokasi dan karakteristik air terjun (Widiyantoro, S., et al., 2018). Pegunungan Barisan di Sumatera merupakan busur vulkanik aktif yang sebagian besar tersusun dari bebatuan beku (misalnya lava andesit) dan menjulang hingga 3000 m. Banyak sungai di lembah-lembah curam ini mengalir deras, berpotensi mengikis secara kuat.

Pergeseran sesar lokal pun menciptakan jurang-jurang tajam. Contohnya, di Lembah Harau (Sumatera Barat) sesar normal pada Formasi Brani menurunkan blok batuan sehingga terbentuk lembah sangat dalam dengan beberapa air terjun. Fenomena serupa terjadi di Air Terjun Batu Merah Kajai, di mana lapisan lava andesit berwarna kemerahan (karena oksidasi besi) terbelah oleh sesar normal. Lapisan lava keras tersebut tahan erosi, bertindak sebagai dasar kap batuan (caprock) yang kuat, sementara rekahan tektonik menentukan jatuhnya air setinggi 15 meter. Kombinasi struktur geologi primer (tektonik dan vulkanik) ini memperkuat erosi lokal dan memunculkan air terjun sebagai manifestasi nyata dari dinamika geomorfologi di daerah tropis seperti Sumatera. Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi di Sumatera, memiliki sejumlah air terjun yang menjadi daya tarik wisata, seperti Air Terjun Sipiso-piso, Air Terjun Ponot, Air Terjun Situmurun, Air Terjun Simangande, Air Terjun Lae Pendaroh, dan Air Terjun Efrata.

Air Terjun Efrata terletak di Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Pulau Samosir, yang dikenal sebagai “Negeri Indah Kepingan Surga” memiliki keindahan alam yang memukau. Kabupaten Samosir berada pada dataran tinggi 700–1.700 mdpl dengan topografi berbukit-bukit memantulkan suasana sejuk khas pegunungan tropis yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun mancanegara (Pemerintah Kabupaten Samosir, 2023). Air Terjun Efrata (yang juga disebut Air Terjun Sampuran Efrata) mengalir dari sumber hutan pegunungan seperti Hutan Baniara. Nama “Efrata” diadopsi dari ujaran seorang wisatawan mancanegara, yang memaknai air terjun ini sebagai “taman terindah dan suci.” Sejak saat itu, penduduk setempat menjuluki Air Terjun ini dengan nama Samosir Efrata. Air terjun ini dikenal juga dengan nama air terjun tele, karena Letaknya dekat dengan Danau Toba dan menara Pandang Tele.

Air terjun ini bersama sejumlah tempat wisata lainnya masuk dalam sederet tempat Wisata Samosir yang paling terkenal. Sampuran Efrata adalah Green Area yang luas. Dikelilingi oleh medan terjal dan Pegunungan. Lokasi Sebenarnya tidak jauh dari jalan utama dan melewati Bukit Holbung, puncak yang terkenal di Samosir. Wajar jika Pemandangan alamnya berupa hutan yang hijau dan menarik. Air terjun Efrata menghadirkan pemandangan “curtain waterfall” yaitu air terjun yang jatuh menyerupai tirai putih lebar, membentang di muka tebing vertikal setinggi lebih kurang 26 m dan lebar lebih kurang 12 m. Keunikan lain dari air terjun Efrata adalah air terjun ini muncul sebanyak sembilan kali dan hilang sebanyak sembilan kali. Maksudnya adalah air terjun Efrata melewati alur dari atas dan masuk kedalam terowongan tanah kemudian muncul lagi.

Air terjun efrata dibuka pada tahun 2015 yang dulunya dikelola oleh sebuah keluarga namun kemudian diberikan kepada Pemerintah Daerah. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Pasal 13 yang berisi tentang Pembagian Urusan Pemerintahan, di mana bidang pariwisata menjadi kewenangan daerah provinsi dan kabupaten/kota. Dengan demikian, pemerintah Samosir berwenang menyelenggarakan pengelolaan destinasi pariwisata alam seperti Air Terjun Efrata secara otonom melalui peraturan daerah. pemerintah wajib melakukan penyusunan daerah termasuk dalam penyediaan infrastruktur serta pemungutan retribusi. Pada sektor pelaku usaha yang berada di Air Terjun Efrata dikelola oleh pihak keluarga tersebut.

Sejalan dengan tanggung jawab pemerintah Kabupaten Samosir, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir sebagai pemangku kepentingan bertanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata daerah melalui berbagai rencana strategis pembangunan pariwisata. Rencana strategis atau renstra merupakan dokumen lima tahun sekali yang dibuat oleh pemerintah daerah terkait dengan pengembangan yang didukung oleh APBD atau non-APBD yang bisa didapatkan dari Pusat, lembaga swasta dan lembaga usaha milik Negara. Langkah ini merupakan awal dari upaya mewujudkan visi yang telah ditetapkan yaitu “ Samosir Unggul, Inklusif dan Berkelanjutan”. Untuk mencapai visi tersebut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyusun berbagai rencana strategis untuk memperkuat fondasi sektor kepariwisataan di Kabupaten Samosir. Adapun hal-hal tersebut dituliskan dalam dokumen rencana strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir.

Upaya-upaya yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan Pariwisata selalu mengedepankan fokus kegiatan melalui Renstra tersebut. Rencana strategis Dinas Kebudayaan Pariwisata ini ditujukan kepada seluruh objek wisata yang ada di Kabupaten Samosir termasuk Air Terjun Efrata. Adapun rencana strategis yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata terhadap Air Terjun Efrata yaitu pada periode 2023 dan periode 2024, upaya pengembangan destinasi Air Terjun Efrata difokuskan pada peningkatan kualitas infrastruktur primer dan sekunder untuk mendukung pengalaman pengunjung. Setelah penyediaan fasilitas yang memadai, prioritas berikutnya adalah perbaikan kualitas akses jalan menuju kawasan wisata sesuai standar teknis jalan kabupaten agar mobilitas wisatawan menjadi lebih lancar dan aman. Selanjutnya, pembenahan area parkir dan pembenahan kamar mandi agar lebih bagus serta penataan lanskap seperti penanaman vegetasi hias dan pemeliharaan taman dirancang untuk menciptakan zona resapan air yang asri dan menyenangkan, sekaligus mendukung fungsi konservasi ekosistem lokal.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2024 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), setiap alokasi belanja untuk pembangunan fisik harus dianggarkan melalui APBD dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah, sehingga realokasi dana tidak dapat langsung digunakan layaknya mekanisme investasi swasta yang

bersumber dari retribusi tiket. Dalam praktiknya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir harus terlebih dahulu mengajukan usulan kebutuhan anggaran ke Badan Anggaran DPRD, kemudian dana yang telah disetujui akan masuk ke kas daerah sebelum dapat dicairkan untuk kegiatan fisik atau pemeliharaan.

Lebih lanjut, dalam kerangka Permendagri Nomor 15 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan APBD, urusan pemerintahan daerah dibedakan antara urusan wajib seperti pendidikan, kesehatan, dan pelayanan dasar dan urusan pilihan, termasuk pariwisata. Oleh karena itu, apabila terjadi keterbatasan anggaran, prioritas pembiayaan akan terlebih dahulu ditempatkan pada urusan wajib, sehingga sektor pariwisata baru memperoleh alokasi setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Hal ini berbeda dengan pengusaha swasta yang dapat memanfaatkan langsung pendapatan dari tiket masuk untuk reinvestasi infrastruktur.

Dengan demikian, strategi penganggaran pengembangan Air Terjun Efrata mengharuskan sinergi antara usulan program dinas kebudayaan dan pariwisata dan kebijakan fiskal daerah, memastikan bahwa peningkatan kualitas fasilitas dari kamar mandi hingga akses jalan dan lanskap dapat terlaksana berkesinambungan sesuai kerangka regulasi APBD dan prioritas urusan pemerintahan.

Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Samosir sudah berupaya dalam pembenahan kualitas infrastrukturnya, namun pengembangan dibagian akses jalan belum maksimal. Jalan menuju air terjun sudah beraspal akan tetapi di beberapa titik terdapat kerusakan pada jalan sehingga sulit dilalui oleh kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Akses menuju air terjun efrata juga tergolong sempit sehingga jika kendaraan roda empat berpapasan salah satu kendaraan harus menepi ke pinggir jalan. Padahal, ketersediaan akses yang baik sangat berpengaruh terhadap kelancaran arus kunjungan wisatawan dan perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar (Novita et al., 2024).

Melihat situasi dan kondisi di destinasi wisata Air Terjun Efrata yang masih memerlukan pembenahan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menetapkan strategi berkelanjutan untuk tahun 2025 dengan tetap melanjutkan program infrastruktur khususnya peningkatan kualitas jalan menuju destinasi wisata. Dinas kebudayaan dan pariwisata berencana akan memperbaiki akses jalan dari Tele tepatnya dari Menara Panorama Tele sebagai alternatif menuju Air Terjun Efrata kemudian dari Simpang Gonting ke Air Terjun Efrata. Infrastruktur yang baik akan mempermudah akses menuju lokasi wisata, meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Samosir memfokuskan arah kebijakannya untuk melanjutkan infrastruktur yang lebih baik sebagai upaya untuk mengembangkan objek wisata Air Terjun Efrata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Efrata Desa Sosor Dolok Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Efrata Desa Sosor Dolok Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.”

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam mengenai peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Efrata.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, persepsi, serta dinamika sosial yang muncul dari interaksi antara dinas, masyarakat, dan wisatawan. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini diambil dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti bersama dengan informan sejak Agustus 2025 sampai dengan September 2025, yang berlokasi di objek wisata Air Terjun Efrata Desa Sosor Dolok Kecamatan Harian Kabupaten Samosir.

Hasil Temuan (Data Display)

Display data di buat untuk mempermudah rekapulasi hasil temuan wawancara, maka di perlukan display data yang terdiri dari nomor informan, hasil wawancara, deskripsi data dari hasil wawancara dan analisis dari apa yang merupakan inti atau gagasan utama dari hasil wawancara. Contohnya jika terdapat IIFAQ1 maka artinya hasil wawancara berasal dari Informan1, format pertanyaan A dan pertanyaan nomor 1. (Sajian data terdapat pada lampiran 2 halaman 82).

Keterangan:

I	: Informan yang diwawancarai oleh peneliti, terdiri atas beberapa unsur diantaranya Kepala bidang pengembangan destinasi pariwisata, Kepala Desa Sosor Dolok, Penanggung jawab lapangan, pelaku usaha lokal dan wisatawan
F	: Format yang dimaksud adalah format wawancara berdasarkan pihak yang di wawancara
Q	: <i>Question</i> adalah butir pertanyaan yang ditanyakan kepada responden atau informan berdasarkan kisi-kisi dengan tujuan untuk mendapatkan pencapaian penelitian

1. Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Samosir dalam Mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Efrata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Samosir dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Efrata dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek penting, yakni sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Ketiga peran ini berjalan beriringan dan saling melengkapi, meskipun dalam praktiknya masih dihadapkan pada sejumlah kendala seperti keterbatasan anggaran serta rendahnya partisipasi masyarakat.

a. Peran sebagai Motivator

Sebagai motivator, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan Air Terjun Efrata. Dinas berusaha menumbuhkan kesadaran masyarakat agar memiliki rasa memiliki terhadap kawasan wisata ini, terutama dalam hal menjaga kebersihan dan memelihara fasilitas yang telah dibangun. Namun, berdasarkan temuan penelitian, belum semua masyarakat menunjukkan respon positif dan kesadaran tersebut masih rendah. Akibatnya, sebagian besar tanggung jawab pemeliharaan tetap harus ditanggung dinas. Di samping itu, dinas juga berperan dalam memberikan dorongan bagi aparatur dan petugas lapangan agar bekerja dengan optimal. Hal ini tampak dari apresiasi wisatawan terhadap keramahan serta kesiapan petugas yang ditempatkan di kawasan air terjun. Dinas juga memotivasi pemerintah daerah melalui penyampaian aspirasi dan kebutuhan pengembangan, khususnya terkait perbaikan infrastruktur. Dengan demikian, fungsi motivator dinas tidak hanya ditujukan kepada masyarakat tetapi juga pada aparatur internal dan pemerintah daerah, sehingga pengelolaan destinasi dapat terus bergerak

meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya.

b. Peran sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator tampak paling nyata melalui penyediaan fasilitas dan sarana prasarana yang menunjang kenyamanan wisatawan. Sejak tahun 2019, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Samosir telah membangun sejumlah infrastruktur dasar seperti jalan setapak, bronjong kolam, kamar ganti, serta melakukan renovasi toilet secara berulang. Pembangunan ini menunjukkan komitmen dinas dalam memberikan pengalaman berwisata yang lebih baik, meskipun anggaran yang tersedia terbatas. Selain membangun, dinas juga melaksanakan pemeliharaan secara rutin untuk mengantisipasi kerusakan yang terjadi di lapangan. Bahkan, keterbatasan dana tidak sepenuhnya menghentikan usaha perbaikan, melainkan mendorong dinas untuk memaksimalkan penggunaan dana yang ada agar pelayanan tetap terjaga. Fasilitasi yang dilakukan tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup penyediaan sumber daya manusia berupa petugas lapangan. Kehadiran petugas ini sangat dirasakan oleh wisatawan, karena mereka tidak hanya menjaga kebersihan kawasan tetapi juga memberikan pelayanan ramah yang meningkatkan kenyamanan pengunjung. Oleh sebab itu, peran sebagai fasilitator dapat dikatakan sebagai bentuk nyata kehadiran pemerintah daerah dalam menjawab kebutuhan dasar wisatawan.

c. Peran sebagai Dinamisator

Sebagai dinamisator, dinas berfungsi menggerakkan dan menjaga keberlangsungan pengelolaan destinasi wisata agar tetap hidup dan berjalan. Hal ini terlihat dari komitmen dinas dalam melakukan pemeliharaan secara berkesinambungan serta menugaskan personil lapangan untuk memastikan kebersihan dan kenyamanan selalu terjaga. Selain itu, dinas berupaya mengoordinasikan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan perangkat desa, agar ikut serta dalam menjaga kelestarian kawasan, meskipun partisipasi masyarakat masih rendah. Dari sisi pengelolaan keuangan, penerapan sistem retribusi menjadi bentuk peran dinamisator dalam mendukung keberlanjutan destinasi. Walaupun jumlah dana retribusi yang terkumpul belum mampu menutup seluruh kebutuhan operasional, keberadaan sistem ini menunjukkan adanya mekanisme yang digerakkan pemerintah untuk menopang keberlanjutan pengelolaan. Dengan kata lain, peran dinamisator ini mengarahkan agar aktivitas wisata tidak berhenti hanya pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada upaya menjaga agar seluruh komponen pengelolaan tetap berjalan secara konsisten.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir telah menjalankan perannya secara terpadu sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Efrata. Ketiga peran ini membuktikan adanya keterlibatan penuh dari pemerintah daerah, mulai dari memotivasi masyarakat dan petugas, menyediakan sarana prasarana, hingga memastikan kelangsungan pengelolaan destinasi. Walaupun dihadapkan pada kendala anggaran dan rendahnya partisipasi masyarakat, peran tersebut tetap memberi dampak positif terhadap pengelolaan kawasan wisata. Namun, ke depan, penguatan ketiga peran ini perlu dilakukan secara lebih konsisten melalui peningkatan perencanaan anggaran, kolaborasi dengan masyarakat, serta strategi keberlanjutan agar Air Terjun Efrata dapat berkembang lebih optimal.

2. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Air Terjun Efrata

Masyarakat lokal memiliki posisi yang penting dalam pengembangan pariwisata, karena tanpa dukungan mereka, keberlanjutan sebuah destinasi akan sulit terwujud. Hal ini juga berlaku di Desa Sosor Dolok, tempat Air Terjun Efrata berada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat turut berkontribusi dalam menjaga kawasan

wisata meskipun perannya masih sederhana.

“Peran desa dalam mendukung pengembangan Air Terjun Efrata yaitu bersedia mendukung kebersihan, gotong royong dan hospitality.” (I3FBQ1).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kesediaan masyarakat untuk menjaga kebersihan dan bersikap ramah kepada wisatawan sudah menjadi bentuk dukungan yang nyata terhadap keberlangsungan destinasi. Partisipasi masyarakat yang tampak paling jelas adalah keterlibatan mereka dalam kegiatan kebersihan lingkungan.

“Partisipasi masyarakat ikut serta dan ikut berperan di bagian kebersihan.” (I3FBQ2).

Melalui kegiatan gotong royong, warga secara kolektif membersihkan area sekitar air terjun agar terlihat lebih rapi dan nyaman bagi wisatawan. Praktik gotong royong ini tidak hanya mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya, tetapi juga memperlihatkan nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Dengan partisipasi ini, masyarakat Desa Sosor Dolok ikut berkontribusi dalam menjaga daya tarik utama Air Terjun Efrata, yaitu keindahan alam yang bersih dan asri. Selain aspek kebersihan, masyarakat juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang menjadi identitas desa.

“Cara menjaga kearifan lokal yaitu adanya Sanggar Seni Budaya Sosor Dolok yang tampil di hari tertentu misalnya ada penyambutan tamu khusus.” (I3FBQ5).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya dalam bentuk tenaga fisik, tetapi juga dalam bentuk pelestarian seni dan budaya. Kehadiran sanggar seni ini memperkuat citra Air Terjun Efrata sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan pesona alam, tetapi juga keunikan budaya Batak Toba yang dapat menarik minat wisatawan. Pelestarian budaya melalui sanggar seni memiliki makna penting, karena wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam, melainkan juga pengalaman yang otentik. Pertunjukan seni budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang datang. Kegiatan ini mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam memperkaya pengalaman wisatawan, sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, partisipasi masyarakat Desa Sosor Dolok dalam aspek budaya merupakan salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab sosial mereka terhadap keberlangsungan destinasi wisata.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dari sikap ramah dan keterbukaan mereka terhadap wisatawan. Kepala Desa sebelumnya menyinggung aspek hospitality sebagai salah satu bentuk dukungan. Sikap ramah masyarakat kepada wisatawan memberi kesan positif yang dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Keramahan ini sejalan dengan karakter masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan keterbukaan. Dengan adanya sikap tersebut, wisatawan merasa disambut dengan baik sehingga dapat meningkatkan kepuasan mereka saat berkunjung ke Air Terjun Efrata. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih menghadapi beberapa keterbatasan yang cukup serius.

“Pemerintah Kabupaten tidak mau menyerahkan 100% ke desa, tantangan kedua jalan, tantangan selanjutnya adalah sumber daya manusia yang kurang dalam berbahasa Inggris.” (I3FBQ6).

Hal ini menggambarkan adanya keterbatasan kewenangan desa dalam mengelola destinasi, karena pengelolaan penuh masih dipegang oleh dinas. Selain itu, keterbatasan kemampuan masyarakat dalam berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara.

Keterbatasan kewenangan desa membuat masyarakat tidak bisa mengambil keputusan strategis dalam pengelolaan Air Terjun Efrata. Walaupun mereka terlibat dalam kegiatan kebersihan dan pelestarian budaya, keputusan penting tetap diambil oleh

pemerintah daerah. Kondisi ini membuat partisipasi masyarakat masih berada pada level operasional, bukan pada level manajerial. Akibatnya, keterlibatan mereka lebih bersifat pelengkap, bukan sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Desa yang mengindikasikan bahwa pemerintah belum sepenuhnya memberikan ruang bagi desa untuk mengelola destinasi secara mandiri. Selain kewenangan yang terbatas, kemampuan sumber daya manusia juga menjadi kendala. “masyarakat masih kurang dalam penguasaan bahasa Inggris” (I3FBQ6).

Padahal, kemampuan berbahasa asing merupakan keterampilan penting dalam menyambut wisatawan mancanegara yang datang ke kawasan Danau Toba. Rendahnya kemampuan bahasa membuat masyarakat belum bisa memaksimalkan peluang ekonomi dari wisatawan asing. Keterbatasan ini menjadi tantangan besar yang harus diatasi jika Air Terjun Efrata ingin berkembang menjadi destinasi yang berkelas internasional.

Meski menghadapi keterbatasan, partisipasi masyarakat Desa Sosor Dolok tetap memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan Air Terjun Efrata. Kehadiran mereka dalam kegiatan kebersihan, gotong royong, serta pelestarian budaya telah membantu meringankan beban pemerintah daerah dalam pengelolaan destinasi. Wisatawan pun mengakui keramahan masyarakat dan kondisi lingkungan yang cukup bersih. Dengan demikian, meskipun peran masyarakat masih terbatas, dampaknya tetap terasa dalam menjaga citra positif Air Terjun Efrata di mata pengunjung.

Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat setiap minggu menjadi salah satu bukti nyata keterlibatan mereka. Dalam wawancara, perangkat desa menegaskan bahwa masyarakat ikut serta membersihkan area wisata bersama-sama. Aktivitas ini memperlihatkan solidaritas warga desa dalam menjaga aset bersama. Gotong royong tidak hanya membuat kawasan tetap bersih, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dari perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan, praktik seperti ini merupakan modal sosial yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan destinasi.

Selain itu, kehadiran Sanggar Seni Budaya Sosor Dolok yang rutin tampil dalam acara tertentu menegaskan pentingnya pelestarian budaya dalam pariwisata. Pertunjukan seni menjadi bentuk atraksi tambahan yang dapat meningkatkan daya tarik Air Terjun Efrata. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan air terjun, tetapi juga mendapatkan pengalaman budaya yang unik. Hal ini menambah nilai jual destinasi dan membedakannya dari objek wisata alam lain yang hanya menawarkan keindahan pemandangan. Partisipasi masyarakat dalam bidang budaya ini memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya terlibat secara teknis, tetapi juga secara kreatif.

Walaupun kontribusi masyarakat sudah ada, keterbatasan mereka dalam hal manajemen dan penguasaan keterampilan pariwisata modern menjadi hambatan. Kepala Desa menyebutkan bahwa kurangnya kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu masalah utama. Kondisi ini menggambarkan perlunya peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan atau program pendidikan. Tanpa adanya peningkatan kapasitas, peran masyarakat akan tetap berada pada level dasar dan sulit berkembang menjadi aktor utama dalam pengelolaan destinasi.

Jika dikaitkan dengan teori *community based tourism* (CBT) sebagaimana dikemukakan oleh Timothy (2002), partisipasi masyarakat Desa Sosor Dolok masih berada pada tahap awal. Keterlibatan mereka terlihat pada aspek operasional, seperti kebersihan dan budaya, namun belum pada aspek pengambilan keputusan strategis. Padahal, dalam konsep CBT, masyarakat seharusnya memiliki kontrol lebih besar dalam mengatur destinasi karena merekalah yang paling dekat dengan lokasi dan merasakan dampak langsung dari pariwisata. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan peran antara pemerintah dan masyarakat.

Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat Desa Sosor Dolok tetap memberikan dampak positif terhadap citra Air Terjun Efrata. Wisatawan menilai keramahan masyarakat sebagai nilai tambah yang membuat mereka betah berkunjung. Selain itu, kebersihan yang dijaga melalui gotong royong juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pengunjung. Dengan demikian, walaupun peran masyarakat masih terbatas, kontribusinya sudah cukup berarti dalam mendukung pengelolaan destinasi. Hal ini menjadi modal awal yang perlu diperkuat dengan dukungan dari pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat Desa Sosor Dolok dalam pengembangan Air Terjun Efrata dapat dikatakan sudah berjalan, meskipun masih dalam taraf dasar. Mereka ikut menjaga kebersihan, melestarikan budaya, dan memberikan keramahan kepada wisatawan. Namun, keterbatasan kewenangan, rendahnya kemampuan bahasa asing, serta kurangnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan membuat peran masyarakat belum optimal. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan melalui pemberdayaan dan peningkatan kapasitas agar mereka benar-benar menjadi aktor utama yang mendukung keberlanjutan destinasi pariwisata di Air Terjun Efrata.

3. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Air Terjun Efrata

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga manfaat pariwisata tidak hanya dirasakan sesaat, tetapi juga mampu bertahan dalam jangka panjang. Pengembangan pariwisata di Air Terjun Efrata dapat ditinjau melalui ketiga aspek tersebut. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa pariwisata di kawasan ini sudah mulai memberikan manfaat nyata, meskipun masih terdapat sejumlah keterbatasan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip berkelanjutan mulai diterapkan, namun perlu terus diperkuat agar Air Terjun Efrata benar-benar menjadi destinasi yang memberikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan.

Dari aspek ekonomi, masyarakat lokal mulai merasakan dampak positif dengan adanya aktivitas pariwisata.

“Manfaat ekonomi dari Air Terjun Efrata cukup berdampak bagi masyarakat sekitar misalnya jualan souvenir.” (I3FBQ9).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat memanfaatkan kehadiran wisatawan untuk berjualan produk lokal seperti cendera mata. Meskipun skalanya masih kecil, kegiatan ekonomi tersebut memberikan tambahan penghasilan bagi warga yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian. Dengan demikian, pariwisata menjadi alternatif sumber ekonomi baru yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh keterangan Sekretaris Desa yang menyatakan

“Masyarakat berpenghasilan dari warung-warung dan UMKM walaupun hanya sebagian yang terdampak.” (I4FBQ9).

Testimoni ini menegaskan bahwa manfaat ekonomi belum dirasakan secara merata. Hanya warga yang memiliki modal atau akses yang dapat membuka usaha yang mendapat keuntungan langsung, sementara sebagian besar masyarakat belum terlibat secara aktif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam distribusi manfaat ekonomi pariwisata. Jika tidak ditangani, pariwisata hanya akan menguntungkan segelintir orang dan menimbulkan kesenjangan sosial baru di tengah masyarakat desa.

Selain aspek ekonomi, pariwisata di Air Terjun Efrata juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial, khususnya pelestarian budaya.

“Tetap melestarikan adat Batak.” (I4FBQ5).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pariwisata mendorong masyarakat untuk terus menjaga identitas budaya mereka agar tetap dikenal dan dihargai oleh wisatawan. Dengan

tetap menampilkan adat Batak dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam penyambutan tamu, masyarakat Desa Sosor Dolok secara tidak langsung memperkuat posisi mereka sebagai penjaga warisan budaya lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Selain itu, keberadaan Sanggar Seni Budaya Sosor Dolok juga menjadi bukti bahwa pariwisata mampu mendorong pelestarian tradisi. Sanggar ini kerap menampilkan tarian dan musik tradisional dalam momen tertentu, seperti penyambutan tamu khusus. Dengan adanya sanggar seni, generasi muda desa dapat belajar sekaligus melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kegiatan ini bukan hanya memberi hiburan bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat. Partisipasi dalam melestarikan budaya membuat masyarakat memiliki rasa bangga dan keterikatan dengan destinasi wisata mereka sendiri.

Sementara itu, dari aspek lingkungan, masyarakat Desa Sosor Dolok telah melakukan sejumlah upaya untuk menjaga kelestarian Air Terjun Efrata.

“Upaya dalam membangun kesadaran lingkungan yaitu berupa pembuatan toga-toga, kemudian sistem gotong royong (Jumat bersih), pembuatan tong-tong sampah.” (I3FBQ7).

Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sudah mulai tumbuh, meskipun masih terbatas pada aktivitas sederhana. Gotong royong yang dilakukan setiap Jumat menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian masyarakat untuk menjaga lingkungan tetap bersih, sehingga wisatawan merasa nyaman saat berkunjung.

Kondisi lingkungan yang relatif terjaga juga diakui oleh wisatawan.

“Menurut saya kebersihannya dan kenyamanannya sudah baik.” (I9FEQ5).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan memberikan hasil positif yang dirasakan langsung oleh wisatawan. Apresiasi dari pengunjung ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas masih terbatas, lingkungan yang bersih mampu memberikan kesan baik bagi pengunjung. Hal ini penting karena dalam pariwisata berkelanjutan, kualitas lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kepuasan wisatawan.

Namun, meskipun ketiga aspek tersebut mulai berjalan, penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Air Terjun Efrata masih menghadapi sejumlah kendala. Dari sisi ekonomi, manfaat pariwisata belum merata karena sebagian besar masyarakat masih berperan sebagai penonton. Dari sisi sosial, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya masih terbatas pada kelompok tertentu, seperti sanggar seni, sehingga tidak semua warga berpartisipasi aktif. Dari sisi lingkungan, masih ditemukan wisatawan yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan, meskipun masyarakat sudah berusaha menyediakan tong sampah dan melakukan gotong royong rutin.

Jika dibandingkan dengan teori pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Inskeep (1991), kondisi di Air Terjun Efrata menunjukkan adanya kemajuan, namun belum sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal. Teori tersebut menekankan pentingnya distribusi manfaat yang merata, keterlibatan masyarakat yang luas, serta pengelolaan lingkungan yang konsisten. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi baru dirasakan sebagian kecil masyarakat, kesadaran wisatawan masih rendah, dan kapasitas masyarakat dalam bidang profesionalisme pariwisata, seperti keterampilan berbahasa asing atau manajemen usaha, masih sangat terbatas.

Dengan demikian, pembangunan pariwisata di Air Terjun Efrata sudah menunjukkan arah menuju keberlanjutan, meskipun masih perlu banyak pembenahan. Dari aspek ekonomi, perlu ada strategi untuk memperluas keterlibatan masyarakat agar manfaat lebih merata. Dari aspek sosial, pelestarian budaya harus diperkuat dengan melibatkan lebih banyak warga, terutama generasi muda. Dari aspek lingkungan, kesadaran wisatawan harus ditingkatkan agar mereka ikut menjaga kebersihan destinasi. Jika semua aspek ini

dapat berjalan seimbang, maka Air Terjun Efrata tidak hanya menjadi destinasi yang indah dan menarik, tetapi juga mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat sekitar serta terjaga kelestariannya untuk generasi mendatang.

4. Analisis SWOT terhadap Air Terjun Efrata

Strategi dan kebijakan disusun untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka menengah yang selaras dengan strategi dan kebijakan daerah serta rencana program prioritas dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) kabupaten. Kebijakan merupakan pedoman yang wajib dipatuhi dalam melakukan tindakan untuk melaksanakan strategi yang dipilih, agar lebih terarah dan mencapai tujuan dan sasaran.

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities dan Threats) digunakan untuk memahami posisi strategis Air Terjun Efrata dalam konteks pengembangan pariwisata. Analisis ini penting karena dapat memperlihatkan potensi yang dimiliki destinasi, hambatan yang harus diatasi, peluang yang bisa dimanfaatkan, serta ancaman yang perlu diantisipasi. Dari hasil penelitian, keempat aspek SWOT dapat terlihat jelas melalui keterangan para narasumber, baik dari wisatawan, masyarakat, maupun pelaku usaha yang terlibat langsung dengan destinasi.

Dari sisi kekuatan (strengths), Air Terjun Efrata memiliki keindahan alam yang menawan dengan panorama air terjun yang besar dan suasana sejuk khas pegunungan.

“Kesan pertama saya datang kesini, pemandangannya bagus dan sejuk.” (I8FEQ1).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa daya tarik utama destinasi ini terletak pada kondisi alamnya yang masih asri dan alami. Selain itu, kebersihan kawasan wisata juga mendapat apresiasi dari wisatawan.

“Menurut saya kebersihannya dan kenyamanannya sudah baik.” (I9FEQ5).

Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengelola dan masyarakat dalam menjaga kebersihan sudah memberikan dampak positif terhadap kenyamanan wisatawan.

Kekuatan lain yang dimiliki adalah keramahan masyarakat serta pelestarian budaya lokal. Kepala Desa menyampaikan bahwa melalui Sanggar Seni Budaya Sosor Dolok, masyarakat rutin menampilkan tarian dan musik tradisional pada momen tertentu sebagai bentuk pelestarian adat. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga mendapatkan pengalaman budaya yang unik. Dengan demikian, perpaduan antara alam yang indah, lingkungan yang bersih, keramahan masyarakat, dan pelestarian budaya menjadi kekuatan besar yang membedakan Air Terjun Efrata dengan destinasi wisata alam lainnya.

Namun demikian, destinasi ini juga menghadapi sejumlah kelemahan (weaknesses) yang signifikan. Keluhan utama dari wisatawan adalah kondisi akses jalan dan fasilitas parkir yang tidak memadai.

“Fasilitasnya kurang memadai karena saya lihat jalannya masih rusak dan parkirnya juga kurang bagus.” (I9FEQ2).

Infrastruktur jalan yang buruk membuat wisatawan enggan berkunjung kembali, sementara keterbatasan area parkir menimbulkan ketidaknyamanan ketika jumlah pengunjung meningkat. Kondisi ini jelas menurunkan kualitas pengalaman wisata dan menjadi hambatan serius dalam pengembangan destinasi. Kelemahan lain yang dihadapi adalah keterbatasan dana dan kualitas sumber daya manusia.

“Keterbatasan anggaran sangat berpengaruh, jika tidak ada dana maka pembangunan tidak terealisasi.” (I1FAQ11).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada rencana pembangunan, realisasinya sering terhambat oleh ketersediaan anggaran yang terbatas.

“Sudah ada kursus bahasa Inggris gratis, tetapi pemuda dan anak-anak tidak ada yang berminat, padahal semua biaya ditanggung desa.” (I3FBQ6).

Keterangan ini memperlihatkan bahwa rendahnya keterampilan masyarakat, khususnya dalam berbahasa asing, membuat mereka belum mampu bersaing dalam industri pariwisata yang menuntut profesionalisme tinggi.

Di samping kelemahan, Air Terjun Efrata juga memiliki peluang (opportunities) besar untuk dikembangkan. Salah satu peluang utama adalah adanya dukungan pemerintah daerah. Beberapa program pembangunan seperti jalan setapak, kamar ganti, dan toilet sudah dilakukan, meskipun belum maksimal. Selain itu, ada rencana pembangunan jalan yang diharapkan dapat memperbaiki akses menuju lokasi. Dukungan ini menjadi potensi penting karena pembangunan infrastruktur akan berdampak langsung pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan.

Peluang lain yang muncul adalah perkembangan teknologi digital yang semakin mendorong promosi pariwisata.

“Promosi melalui sosial media, selain itu banyak pengunjung juga yang memposting di sosial media, buat konten dan sebagainya.” (I7FDQ7).

Testimoni ini menunjukkan bahwa promosi digital telah membantu memperkenalkan Air Terjun Efrata ke khalayak yang lebih luas. Wisatawan yang datang kemudian membagikan pengalaman mereka di media sosial, sehingga menciptakan promosi gratis yang efektif. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan popularitas Air Terjun Efrata tanpa harus mengeluarkan biaya promosi yang besar.

Meski demikian, destinasi ini juga menghadapi ancaman (threats) yang tidak boleh diabaikan. Salah satu ancaman adalah masalah sengketa lahan yang dapat memengaruhi keberlanjutan pengelolaan. Faktor cuaca juga menjadi ancaman, mengingat kawasan ini rawan hujan deras yang dapat menyebabkan banjir atau longsor sehingga mengurangi kenyamanan dan keamanan wisatawan. Selain itu, rendahnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan juga menjadi ancaman yang cukup serius. Seorang pelaku usaha menegaskan:

“Tingkat kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya kurang padahal tempat sampah disediakan di mana-mana.” (I7FDQ8).

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengunjung sering kali merusak upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan.

Jika dilihat dari teori manajemen destinasi, analisis SWOT memberikan gambaran jelas mengenai posisi Air Terjun Efrata. Strategi pengembangan yang tepat adalah dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki, seperti keindahan alam, pelestarian budaya, dan keramahan masyarakat, serta memanfaatkan peluang berupa dukungan pemerintah dan promosi digital. Di sisi lain, kelemahan berupa akses jalan yang buruk, fasilitas yang kurang, keterbatasan anggaran, dan rendahnya SDM harus diminimalisasi. Ancaman seperti sengketa lahan, faktor cuaca, dan rendahnya kesadaran wisatawan juga perlu diantisipasi dengan kebijakan yang tepat.

Dengan strategi tersebut, Air Terjun Efrata dapat lebih kompetitif sebagai destinasi wisata alam di kawasan Danau Toba. Potensi besar yang dimiliki akan sia-sia jika kelemahan dan ancaman tidak segera diatasi. Oleh karena itu, pemerintah daerah bersama masyarakat harus bekerja sama untuk memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kapasitas SDM, memperkuat promosi digital, serta menegakkan aturan kebersihan. Dengan demikian, Air Terjun Efrata tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena pengelolaannya yang profesional, berkelanjutan, dan mampu memberikan pengalaman berwisata yang memuaskan bagi pengunjung.

5. Kendala dalam Pengembangan Air Terjun Efrata

Meskipun memiliki potensi yang besar, Air Terjun Efrata tidak terlepas dari berbagai kendala yang menghambat proses pengembangannya sebagai destinasi wisata alam unggulan. Kendala paling nyata yang dirasakan baik oleh masyarakat maupun wisatawan adalah kondisi akses jalan menuju lokasi yang masih sangat buruk. Dari hasil wawancara, banyak pengunjung menyampaikan keluhan terkait hal ini.

“Saya rasa, saya tidak akan berkunjung kembali dikarenakan akses jalan menuju kesini terbilang sangat buruk.” (I8FEQ7).

Keluhan ini memperlihatkan bahwa kondisi infrastruktur jalan yang rusak parah menjadi faktor utama yang menurunkan minat kunjungan wisatawan, karena perjalanan yang sulit dapat mengurangi kenyamanan dan kepuasan mereka dalam berwisata.

Keluhan serupa juga disampaikan oleh wisatawan lainnya yang menyoroti tidak hanya jalan yang rusak, tetapi juga fasilitas parkir yang kurang memadai.

“Kekurangannya ya di bagian jalannya dan bagian parkirnya.” (I9FEQ4).

Testimoni ini memperkuat temuan bahwa aksesibilitas dan fasilitas dasar di Air Terjun Efrata masih jauh dari standar yang seharusnya dimiliki sebuah destinasi wisata. Jalan yang buruk membuat kendaraan sulit melintas, sementara area parkir yang sempit dan tidak tertata menimbulkan ketidaknyamanan bagi wisatawan. Kondisi ini menjadi salah satu kelemahan serius yang harus segera ditangani jika ingin menjadikan Air Terjun Efrata sebagai destinasi yang kompetitif.

Selain permasalahan akses jalan dan fasilitas parkir, keterbatasan anggaran juga menjadi kendala besar dalam pengembangan Air Terjun Efrata. Pihak dinas mengakui bahwa masalah dana sangat memengaruhi jalannya pembangunan.

“Keterbatasan anggaran sangat berpengaruh, jika tidak ada dana maka pembangunan tidak terealisasi.” (I1FAQ11).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemerintah daerah memiliki komitmen untuk mengembangkan destinasi ini, keterbatasan anggaran membuat banyak rencana pembangunan tidak dapat diwujudkan. Dana yang ada hanya cukup untuk pembangunan dan pemeliharaan dasar, sementara kebutuhan pengembangan jauh lebih besar dari kemampuan anggaran yang tersedia.

Keterbatasan anggaran yang dialami pemerintah daerah membuat proses pengembangan berjalan lambat dan tidak konsisten. Banyak fasilitas yang seharusnya diperbaiki secara rutin, namun justru dibiarkan karena tidak tersedia dana. Hal ini berdampak langsung pada kepuasan wisatawan, karena fasilitas yang rusak atau tidak terawat memberikan kesan kurang profesional dalam pengelolaan destinasi. Dengan demikian, kendala finansial menjadi salah satu hambatan paling signifikan yang menyebabkan Air Terjun Efrata belum mampu berkembang sepesat objek wisata lain di kawasan Danau Toba yang mendapat perhatian lebih besar dari segi pembiayaan.

Selain infrastruktur dan dana, kendala lain yang juga dihadapi adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah, khususnya dalam aspek pariwisata modern. Kepala Desa Sosor Dolok menjelaskan bahwa sebenarnya sudah ada upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan bahasa asing.

“Sudah ada kursus bahasa Inggris gratis, tetapi pemuda dan anak-anak tidak ada yang berminat, padahal semua biaya ditanggung desa.” (I3FBQ6).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rendahnya minat masyarakat untuk meningkatkan keterampilan membuat program pemberdayaan yang sudah disediakan tidak berjalan efektif.

Permasalahan kualitas SDM ini menjadi faktor yang cukup krusial, karena dalam industri pariwisata interaksi dengan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, sangat

penting. Ketidakmampuan masyarakat berbahasa Inggris membuat peluang ekonomi dari wisatawan asing sulit dimaksimalkan. Masyarakat akhirnya hanya terlibat dalam kegiatan sederhana seperti berjualan makanan dan minuman, tanpa bisa mengembangkan usaha yang lebih profesional. Dengan demikian, rendahnya kapasitas SDM membuat kontribusi masyarakat terhadap pengembangan destinasi masih sangat terbatas.

Jika dilihat secara keseluruhan, ketiga kendala utama yaitu akses jalan yang buruk, keterbatasan anggaran, dan rendahnya kualitas SDM saling berhubungan dan memperburuk kondisi pengelolaan Air Terjun Efrata. Infrastruktur yang tidak memadai mengurangi minat wisatawan, keterbatasan anggaran membuat pembangunan tidak berjalan optimal, sementara rendahnya SDM membuat masyarakat tidak bisa mengambil peluang yang tersedia. Kombinasi ketiga kendala ini menyebabkan pengembangan Air Terjun Efrata berjalan lebih lambat dibandingkan dengan destinasi wisata lain di sekitar Danau Toba yang memiliki akses lebih baik dan dukungan dana lebih besar.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Spillane (1994) yang menyebutkan bahwa aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, dan kualitas SDM merupakan faktor penentu utama daya tarik sebuah destinasi wisata. Jika salah satu dari ketiga faktor ini tidak terpenuhi, maka daya tarik destinasi akan menurun. Dalam kasus Air Terjun Efrata, ketiganya justru masih menjadi kendala besar. Jalan menuju lokasi sulit dilalui, fasilitas seperti parkir dan toilet belum maksimal, sementara masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata belum memiliki kapasitas yang memadai. Hal ini membuat pengembangan destinasi belum mencapai potensi maksimalnya.

Oleh karena itu, mengatasi kendala-kendala ini menjadi langkah penting untuk membawa Air Terjun Efrata ke arah pengembangan yang lebih baik. Perbaikan akses jalan harus menjadi prioritas utama karena berkaitan langsung dengan kenyamanan dan keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali. Selain itu, pemerintah daerah juga perlu mengalokasikan anggaran yang lebih besar atau mencari alternatif pendanaan melalui kerja sama dengan pihak swasta. Di sisi lain, program peningkatan kapasitas SDM harus dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih menarik bagi masyarakat agar mereka mau terlibat aktif.

Dengan mengatasi permasalahan aksesibilitas, anggaran, dan kualitas SDM, Air Terjun Efrata akan memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi unggulan di kawasan Danau Toba. Potensi keindahan alam yang dimiliki sudah diakui wisatawan, namun tanpa dukungan infrastruktur, pembiayaan yang cukup, dan masyarakat yang terampil, potensi tersebut sulit diwujudkan secara maksimal. Oleh karena itu, langkah perbaikan yang menyeluruh dan berkesinambungan sangat dibutuhkan agar kendala-kendala yang ada tidak lagi menjadi penghambat, melainkan tantangan yang bisa diatasi menuju pengembangan pariwisata berkelanjutan di Air Terjun Efrata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan analisis data, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Samosir dalam mengembangkan objek wisata Air Terjun Efrata di Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir.

1. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terlihat cukup dominan. Dinas tidak hanya menyusun kebijakan, tetapi juga turun langsung dalam pengelolaan, mulai dari penyediaan fasilitas dasar seperti jalan setapak, kamar ganti, dan toilet, hingga menjaga kebersihan serta menugaskan personil di lapangan. Walaupun demikian, keterbatasan anggaran membuat upaya pengelolaan belum sepenuhnya optimal.

2. Masyarakat Desa Sosor Dolok ikut berpartisipasi dalam mendukung pariwisata Air Terjun Efrata. Partisipasi ini terlihat dari kegiatan gotong royong menjaga kebersihan, keramahan mereka terhadap wisatawan, serta pelestarian budaya melalui sanggar seni. Akan tetapi, keterlibatan masyarakat masih terbatas pada hal-hal teknis dan belum banyak terlibat dalam pengambilan keputusan atau pengelolaan strategis.
3. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, pariwisata Air Terjun Efrata sudah memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Masyarakat memperoleh tambahan penghasilan dari warung dan UMKM, adat Batak tetap dijaga, dan kegiatan kebersihan dilakukan secara rutin. Namun, manfaat ekonomi belum dirasakan secara merata, kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan masih rendah, dan kapasitas masyarakat sebagai pelaku wisata masih terbatas.
4. Pengembangan Air Terjun Efrata masih menghadapi kendala besar, terutama kondisi akses jalan yang rusak, fasilitas parkir yang kurang memadai, minimnya anggaran, serta kualitas SDM yang belum memadai. Hal ini membuat perkembangan destinasi berjalan lebih lambat dibandingkan objek wisata lain di kawasan Danau Toba.
5. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Air Terjun Efrata memiliki kekuatan pada keindahan alam, udara sejuk, keramahan masyarakat, dan pelestarian budaya. Kelemahannya terletak pada aksesibilitas, fasilitas, keterbatasan dana, dan rendahnya kualitas SDM. Peluangnya adalah dukungan pemerintah dan promosi digital, sementara ancamannya datang dari sengketa lahan, faktor cuaca, dan rendahnya kesadaran wisatawan menjaga kebersihan. Dari hasil ini, strategi yang dapat ditempuh adalah dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang, sambil meminimalisasi kelemahan dan ancaman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir, diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan destinasi Air Terjun Efrata melalui perbaikan infrastruktur, khususnya akses jalan dan fasilitas dasar. Selain itu, perlu upaya pencarian alternatif pendanaan melalui kerja sama dengan pihak swasta maupun pemerintah provinsi agar program pengembangan dapat terlaksana secara optimal.
- b. Untuk Pemerintah Desa dan masyarakat, keterlibatan dalam pengelolaan sebaiknya diperluas tidak hanya pada aspek kebersihan dan gotong royong, tetapi juga dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis. Pelatihan terkait manajemen pariwisata dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia perlu diberikan agar masyarakat mampu berperan lebih aktif.
- c. Untuk masyarakat sekitar, kesadaran dalam menjaga kebersihan, keramahan, serta lingkungan destinasi perlu terus ditingkatkan. Hal ini penting tidak hanya untuk mendukung kenyamanan wisatawan, tetapi juga untuk menciptakan suasana destinasi yang berkelanjutan.
- d. Untuk wisatawan, diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan serta menghormati aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat, sehingga pengalaman berwisata dapat berjalan dengan baik bagi kedua belah pihak.
- e. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji strategi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) serta menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan secara lebih mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai kontribusi pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan destinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, K. (2021). Analisis Daya Tarik Wisata Air Terjun Efrata. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 45–56.
- Bancin, L. K. (2024). Strategi Pengembangan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada Objek Wisata Air Terjun Simbilulu di Kabupaten Pakpak Bharat Disertasi doktoral, Universitas Malikussaleh).
- Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Blakely, E. J. (1994). *Planning Local Economic Development: Theory And Practice*. California: Sage Publications.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2019). *Tourism Collaboration and Partnerships: Politics, Practice and Sustainability*. Channel View Publications.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir. (2022). Laporan Tahunan Pengembangan Pariwisata. Samosir.
- Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata di Sumatera Utara. Medan.
- Dwiguna, W. (2020). Peran Pemerintah Mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Guruh Gemurai Kabupaten Kuantan Singingi dalam Perspektif Fiqih Siyasah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Fandeli, C., & Mukhlison. (2000). *Pengembangan Ekowisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginting, P. (2023). *Manajemen Pariwisata Daerah: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism planning: Basics, Concepts, Cases* (3rd ed.). Washington DC: Taylor & Francis.
- Gurel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A Theoretical Review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Harahap, M. (2023). Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 4(1), 12–20.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Jaya, I. (2019). Environmental Management of Lake Toba Tourism Area Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(4), 672–681.
- Keller, E. A. (2021). *Environmental Geology*. Pearson Education.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Lubis, R. (2021). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata.
- Manulang, S. (2023). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Alam dan Budaya*. Medan: CV. Media Edukasi.
- Marinasari, Y. (2019). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Wisata Air Terjun Dlundung (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Marpaung, P. (2022). *Pengantar Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 648.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novita, N., Rosilawati, W., Bisnis Syariah, M., & Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, F. (2024). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas dan Ansilari Terhadap Kepuasan Pengunjung pada Destinasi Wisata Bukit Cendana (Studi pada

- pengunjung destinasi Bukit Cendana Pesawaran). *Business and Entrepreneurship Journal (BEJ)*, 5(1), 2745–8547.
- Pemerintah Kabupaten Samosir. (2023). Potensi Unggulan Kabupaten Samosir – Pariwisata. <https://samosirkab.go.id/potensi-unggulan-kabupaten-samosir-pariwisata>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Harmonisasi Kebijakan Fiskal Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 2, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6906.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Profil Desa Wisata Sosor Dolok. (n.d.). Desa Sosor Dolok. <https://wisata.desasosordolok.id>
- Rachman, E. (2016). Pengembangan Objek Wisata Pemandian Air Terjun Bondula oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara. *Publik*, 3(1), 1–7.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Sedarmayanti. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Refika Aditama.
- Sembiring, F. B. I. B., & Sihombing, S. M. (2022). Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Mengembangkan Objek Wisata Air Terjun Sipiso-Piso di Kecamatan Merek Kabupaten Karo. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 239–246.
- Silitonga, F., Latifah, S., & Afifuddin, Y. (2013). Analisis Potensi Ekowisata di Desa Sosor Dolok, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(1), 82–87.
- Soekadijo, R. G. (2019). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subejo. (2010). *Perencanaan pembangunan partisipatif di era otonomi daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Utami, S. (2023). *Implementasi Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Efrata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Widiyantoro, S., et al. (2018). The Structure Of The Crust And Upper Mantle Beneath Sumatra Revealed By Joint Inversion Of Receiver Functions And Surface Wave Dispersion. *Journal of Asian Earth Sciences*, 159, 127–138.
- Wirakusuma, R. S. (2020). *Geologi dan Potensi Sumber Daya Alam Indonesia*. Penerbit Bumi Aksara.
- Yoeti, O. A. (2021). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.